

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Kreativitas Guru**

##### **1. Pengertian Kreativitas Guru**

Kreativitas merupakan istilah yang taksa (*ambiguous*), kata itu sering dimaknai dengan maksud yang berbeda-beda. Kreativitas diartikan sebagai “*able to create things*” or “*involving the skillful and imaginative use of something to produce*”. Definisi pertama diatas, menegaskan pengertian kreativitas sebagai daya khayal (*imaginative*) yang sempurna dan daya cipta (*inventive*) yang sempurna, termasuk dalam hal eksistensi mencipta, melahirkan, memurnikan. Sedang definisi kedua menegaskan pengertian kreativitas sebagai keaslian cipta dan keorisinalannya.<sup>1</sup>

Kreativitas adalah tentang penciptaan sesuatu yang baru, tentang pengembangan pelajaran yang unik, menghasilkan perumpamaan-perumpamaan yang sangat menyenangkan, dan tentang kemampuan membuat ingatan terhadap hal-hal biasa yang tidak menarik.<sup>2</sup> Kreativitas ini merupakan upaya membangun berbagai terobosan yang memungkinkan bagi

---

<sup>1</sup> Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal. 125

<sup>2</sup> Elaine K. McEwan, *10 Karakter yang Harus Dimiliki Guru yang sangat Efektif*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), hal. 72

pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah tergal. Di sinilah arti makna penting kreatifitas untuk menunjang kesuksesan.<sup>3</sup>

Salah seorang ahli yang memberikan pengertian tentang kreatifitas adalah Guilford, dalam Ngainun naim. Ia menyatakan bahwa kreatifitas adalah kemampuan berpikir *divergen* (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari *konvergen*, terpusat) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya. Definisi Guilford ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa kreatifitas adalah kemampuan dalam berpikir untuk memilih.<sup>4</sup>

Jika kita cermati, kreatifitas lebih berkaitan dengan aktivitas otak. Pada dasarnya, mengikuti pembagian Alex F. Osborn, yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa kemampuan manusia dalam berpikir tidaklah tunggal. Osborn membaginya menjadi empat jeni, mulai yang sederhana sampai taraf paling tinggi. *Pertama*, kemampuan serap (*absorbitive*), yaitu kemampuan dalam mengamati dan menaruh perhatian atas apa yang diamatinya. *Kedua*, kemampuan simpan (*retentive*), yakni menghafal dan mengingat kembali apa yang telah dihafal tersebut. *Ketiga*, kemampuan nalar (*reasoning*), yakni kemampuan menganalisis dan menimbang. Dan *keempat*, kemampuan cipta

---

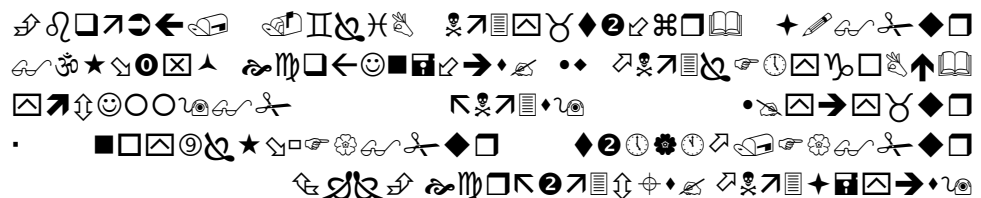
<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, cetakan ketiga, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 244

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta : Teras,2009), hal. 218

(*creative*), yakni kemampuan membayangkan, menggambarkan dimuka, dan melahirkan gagasan-gagasan.<sup>5</sup>

Terlepas dari beberapa definisi kreatifitas yang diungkapkan oleh para ahli, tetapi ada satu titik temu dari semua definisi yang terkait dengan kreatifitas yaitu kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu hasil karya atau ide-ide yang baru. Kreatifitas sendiri bukan hanya merupakan hasil dari proses berpikir yang disengaja, tetapi juga merupakan anugerah dari Yang Kuasa kepada siapa saja yang dikehendaki.<sup>6</sup>

Pada dasarnya kreatifitas tidak terbatas pada budaya dan golongan tertentu, karena setiap manusia lahir sudah dibekali dengan suatu potensi. Dalam hal ini potensi harus dikembangkan sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78:



*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78).*<sup>7</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir sekalipun tidak mengetahui sesuatu apapun tetapi oleh Allah telah diberi potensi. Potensi

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional...*, hal. 219

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 220

<sup>7</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hal. 375

tersebut harus disyukuri dengan cara mengembangkannya secara kreatif, karena setiap individu antara satu dengan yang lainnya akan dapat berkembang secara wajar diantara mereka terdapat perbedaan baik bentuk, jenis, maupun derajat.

Kreatifitas merupakan salah satu kata kunci yang perlu dilakukan guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan. Sebagaimana menjadi guru yang kreatif. Kreatif adalah kemampuan : a) Berfikir kritis dan banyak ide, serta gagasan. b) melihat hal yang sama, tetapi melalui cara berpikir yang berbeda. c) menggabungkan sesuatu yang belum pernah tergabung sebelumnya. d) untuk menemukan atau mendapatkan ide pemecahan baru.<sup>8</sup>

Jadi yang dimaksud dengan kreatifitas adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menciptakan ide serta gagasan baru atau menggabungkan sesuatu yang sudah ada menjadi karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari ide pemecahannya.

## **2. Konsep Kreatifitas**

Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, nilai

---

<sup>8</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 154

keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreatifitas. Kreatifitas diidentikkan dari 4 dimensi, yaitu:

**a. Person**

Kreatifitas muncul melalui dari diri orang masing-masing dari hasil interaksinya dengan lingkungan. Kreatifitas digambarkan sebagai individu-individu yang selalu berusaha ‘mengaktualisasikan’ pilihan mereka dalam hidup guna menunjukkan identitas mereka. Konsep pribadi ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi kreatif dalam dimensi personal sesuai kapasitas intensitas masing-masing. Pribadi-pribadi yang mempunyai potensi yang bagus memungkinkan untuk mngembangkan dirinya menjadi pribadi yang kreatif (*competence*) untuk pribadi kreatif.<sup>9</sup>

**b. Proses**

Kreatifitas dalam proses dinyatakan sebagai “*Creativity is aprocess that manifest it self in fluency, in flexibility as well as in originality of thinking.*” Dalam proses kreatifitas ada 4 tahap yaitu:

1. Tahap pengenalan: merasakan ada masalah dalam kegiatan yang dilakukan.
2. Tahap persiapan: mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan itu.

---

<sup>9</sup> Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...*, hal. 128

3. Tahap iluminasi: saat timbulnya inspirasi/gagasan pemecahan masalah.
4. Tahap verifikasi: tahap pengujian secara klinis berdasarkan realitas.<sup>10</sup>

Lebih lanjut Subiyanto dalam Ahmad Patoni menjelaskan bahwa kreatifitas bukanlah sekedar kemampuan seorang pribadi yang diperoleh dari ilahi secara nature, namun masih memerlukan pembelajaran (nurture). Pembelajaran berarti proses, yang mana proses merupakan salah satu faktor untuk mewujudkan manusia yang kreatif. Tanpa proses ini mustahil potensi pribadi yang berkreaitif dapat membuahkan hasil.<sup>11</sup>

### c. *Product*

Dimensi produk kreatifitas digambarkan sebagai kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru. Kreatifitas sebagai produk, merupakan suatu ciptaan baru dan bermakna bagi individu dan lingkungan. Konsep ini berfokus pada produk kreatif yang menekankan unsure orisinalitas, kebaruan, dan kebermaknaan. Produk baru tidak berarti harus secara keseluruhan, namun dimungkinkan bisa sebagai hasil kombinasi. Disamping itu, produk kreatif harus nyata (observable), baru, dan merupakan hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

---

<sup>10</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan...*, hal. 154

<sup>11</sup> Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...*, hal. 128-129

#### d. *Press* atau Dorongan

Konsep kreatifitas yang keempat ini menekankan pada faktor pendorong, baik dorongan internal, diri sendiri, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial maupun psikologis. Kreatifitas tidak hanya tergantung pada motivasi intrinsik untuk bersibuk diri dalam bekerja, namun juga harus didukung dengan lingkungan yang kondusif. Kreatifitas tidak dapat berkembang apabila lingkungan tidak menghargai imajinasi, fantasi, kreatifitas serta motivasi individu itu sendiri.<sup>12</sup>

### 3. Ciri-ciri Kreatifitas

Untuk disebut sebagai orang yang kreatif, maka perlu diketahui tentang ciri-ciri atau karakteristik orang yang kreatif. Miftahul Asror menjelaskan ciri-ciri anak kreatif dalam buku *Mencetak Anak Berbakat* sebagaimana dikutip oleh Achmad Patoni dalam bukunya *Dinamika Pendidikan Anak* sebagai berikut:

- a. Memiliki dorongan rasa ingin tahu secara intelektual. Mereka sering mempertanyakan sesuatu yang kadang diluar pemikiran orang pada umumnya.
- b. Memiliki daya abstraksi dan penalaran besar. Mereka mudah memahami materi yang sulit dan merangkai fakta, sehingga membentuk hubungan sebab akibat maupun pola berpikir lainnya.

---

<sup>12</sup> Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...*, hal. 129

- c. Memiliki minat yang luas, kemampuan dan kesiapan belajar yang tinggi, konsentrasi dan ketekunan besar dengan sifat tidak mudah putus asa dalam mencari pemecahan masalah.<sup>13</sup>

Selain ciri-ciri diatas, pribadi kreatif dapat dibedakan kedalam ciri kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif termasuk empat ciri berpikir kreatif yaitu orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif termasuk motivasi, sikap dan kepribadian kreatif.<sup>14</sup>

Untuk mengembangkan kreativitasnya, seorang guru dalam proses pembelajaran terutama guru dalam agama Islam harus selalu pandai-pandai mengolah pembelajaran lebih menarik agar membuat siswa tertarik dan semangat untuk belajar.

#### **4. Faktor pendorong dan penghambat kreatifitas**

Dalam perkembangannya, kreatifitas bisa tumbuh dan berkembang karena bersentuhan dengan faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor internal

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kreatifitas adalah aspek kognitif dan aspek kepribadian. Faktor kognitif terdiri dari kecerdasan (intelegensi) dan pemerdayaan bahan berpikir, berupa pengalaman dan ketrampilan sedangkan faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil resiko

---

<sup>13</sup> Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...*, hal. 137

<sup>14</sup> *Ibid.*,hal. 138



dan asertif. Asertivitas adalah suatu sikap yang bercirikan kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas dan terbuka, dan berani bertanggungjawab. Semua ini sangat memengaruhi kreatifitas.

b. Faktor eksternal

Sedangkan faktor eksternal yang juga mempengaruhi kreatifitas adalah lingkungan. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberi dukungan atas kebebasan bagi individu dan menghargai kreatifitas. Lingkungan yang tidak mendukung upaya mengekspresikan potensi dan kebebasan individu bukan saja akhirnya akan mengurangi daya kreatif itu sendiri, tetapi untuk jangka waktu yang lama bahkan akan membunuhnya.<sup>15</sup>

Hamza B. Uno dan Nurdin Mohammad dalam bukunya juga mengatakan bahwa Ada beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat kreatifitas yaitu:

a. Faktor pendorong

1. Faktor intern

- a) Kepekaan dalam melihat lingkungan
- b) Kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak
- c) Komitmen kuat untuk maju dan berhasil
- d) Optimis dan berani ambil resiko, termasuk resiko yang paling buruk

---

<sup>15</sup> Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional...*, hal. 220

- e) Ketekunan untuk berlatih
  - f) Hadapi masalah sebagai tantangan.<sup>16</sup>
2. Faktor ekstern
- a.) Lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter
  - b.) Tersedianya sarana kebudayaan.
  - c.) Interaksi antar pribadi-pribadi yang berarti
  - d.) Adanya penghargaan atau hadiah.<sup>17</sup>
- b. Faktor Penghambat kreatifitas
1. Faktor Intern
- a) Malas berfikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu
  - b) Implusif
  - c) Anggap remeh karya orang lain
  - d) Mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji
  - e) Cepat puas
  - f) Tidak percaya diri
  - g) Tidak disiplin
  - h) Tidak tahan uji.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan...*, hal. 155

<sup>17</sup> Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...*, hal. 144-145

<sup>18</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan...*, hal. 156

## 2. Faktor Ekstern

Miftahul Asror dalam Ahmad Patoni menyebutkan ada empat faktor ekstern penghamabat kreatifitas sebagai berikut:

- a) Tidak adanya dorongan beresplorasi
- b) Terlalu menekankan kebersamaan keluarga
- c) Tidak boleh berimajinasi
- d) Orang tua yang konservatif dan *over protective*.<sup>19</sup>

## 5. Upaya menjadi guru kreatif

Mendorong guru untuk kreatif sehingga menjadi guru yang kreatif adalah tuntutan profesionalisme. Oleh karena itu, tanggung jawab semua pihak dalam pembinaannya, terutama pemerintah, pemerintah daerah dan guru serta komunitasnya. Instrument-instrumen untuk mengoptimalisasi peran dan fungsi guru harus dirancang dengan memperhatikan kepentingan guru berdasarkan nilai-nilai religi dan kearifan lokal serta mengacu pada kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan potensi kompetensinya secara optimal.

Internalisasi nilai-nilai keunikan berupa keunggulan sebagai perwujudan kreatifitas dapat dilakukan melalui kegiatan berbagai gagasan dan ide serta pengalaman. Seperti kegiatan "*Training dan workshop writing skill*", khususnya untuk guru SD atau MI. kegiatan ini merupakan langkah positif untuk membangun kreatifitas pembelajaran dalam konteks dan kasus yang berbeda dan khas untuk setiap lingkungan dan peserta didik. Kaitan dengan ini

---

<sup>19</sup> Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...*, hal. 146

ada salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru. Pendekatan pembelajaran melalui tema-tema yang dikembangkan berdasarkan kondisi dan keberagaman lingkungan tempat anak didik belajar atau lebih dikenal dengan pembelajaran “*tematik-kontekstual teaching and learning.*”<sup>20</sup>

## 6. Kreatifitas Guru dalam Mengajar

Menurut Deporter dan Mike Hernacki seperti yang dikutip oleh Hamzah B, Uno dan Nurdin Mohammad mengemukakan ada lima proses kreatif yaitu:

- a) Persiapan, mendefinisikan masalah, tujuan atau tantangan
- b) Inkubasi, mencerna fakta-fakta dan mengolahnya dalam pikiran
- c) Iluminasi, mendesak ke permukaan, gagasan-gagasan bermunculan
- d) Verifikasi, memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah
- e) Aplikasi, mengambil langkah-langkah untuk menindaklanjuti solusi tersebut.<sup>21</sup>

Proses kreatif tersebut tentunya tidak akan dapat dilaksanakan tanpa adanya pengetahuan yang didapat melalui membaca, berbahasa, dan aspek-aspek lain. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut dapat menembangkan dan melatih pola pikirannya untuk lebih kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa proses guru telah menyelesaikan suatu proses pembelajaran dan

---

<sup>20</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan...*, hal. 157

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 164

pengembangan pemikiran dengan baik dan membuktikan bahwa strategi belajar yang dipilihnya sudah tepat dan berhasil.

## **B. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan.<sup>22</sup> Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.<sup>23</sup> Sementara itu, pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad dalam bukunya mengatakan bahwa dalam buku pedoman melaksanakan kurikulum SD, SLTP dan SMU istilah belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tingkah

---

<sup>22</sup> Zainal Aqib & Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Bandung: PT Satunusa, 2016), hal. 1

<sup>23</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan ...*, hal. 142

laku, setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar tersebut dapat berupa buku, lingkungan, guru, dan lain-lain.

Seorang guru agar dapat mengajar dengan baik, ia memerlukan sebuah rencana dan strategi yang dapat mengantarkannya kepada kesuksesan membelajarkan dan kelas yang hidup didalamnya terdapat pola komunikasi yang mendalam, sehat dan bermakana.<sup>24</sup> Dalam pembelajaran kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh perancang atau guru dengan memperhatikan berbagai prinsip-prinsip pembelajaran yang telah di uji keunggulannya.<sup>25</sup> Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974) yang dikutip Jumanta Hamdayana dalam bukunya sebagai berikut:

1. Respons baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya.
2. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.
3. Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan hal yang menyenangkan.

---

<sup>24</sup> Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Humoris dan Idola yang akan dikenang sepanjang masa*, (Yogyakarta : Araska, 2016), hal. 120

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 144

4. Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer pada situasi lain yang terbatas pula.
5. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
6. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan memengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
7. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
8. Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model.
9. Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.<sup>26</sup> Dari pemaparan di atas jadi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa mau belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan dalam melaksanakan pembelajaran, agar dicapai hasil yang lebih optimal maka perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran.

## **2. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Jadi, metode adalah suatu cara yang digunakan untuk

---

<sup>26</sup> Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2016), hal. 32-34

mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>27</sup> Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>28</sup>

Berdasarkan pada perencanaan pembelajaran, setiap komponen mempunyai ketergantungan dengan tujuan. Metode perencanaan pembelajaran juga ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan untuk pendidik dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.<sup>29</sup> Semakin baik metode mengajar, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pengajaran.

### **3. Pertimbangan menetapkan metode pembelajaran**

Faktor-faktor yang harus diperhatikan guru dalam memilih berbagai metode yang ada yaitu:

#### **a. Tujuan yang hendak dicapai**

Faktor pertama yang hendaknya dikaji oleh guru dalam rangka menetapkan metode mengajar ialah tujuan pembelajaran. Tujuan ini hendaknya dijadikan patokan dalam memilih dan menetapkan efektivitas suatu metode mengajar. Apabila seorang guru menggunakan metode

---

<sup>27</sup> Zainal Aqib & Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran...*, hal. 9

<sup>28</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan...*, hal. 7

<sup>29</sup> Zainal Aqib & Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran ...*, hal. 9



mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka yang ia lakukan bersifat sia-sia.

b. Keadaan siswa

Metode mengajar merupakan alat untuk menggerakkan peserta didik agar dapat mempelajari pelajaran yang akan diajarkan. Guru hendaknya mampu memahami perkembangan psikologis, motorik, maupun mental peserta didik.

c. Bahan pengajaran

Dalam menetapkan metode mengajar, guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran seperti isi, sifat, dan cakupannya.

d. Situasi belajar mengajar

Pengertian situasi belajar mencakup suasana dan keadaan kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu jalannya proses belajar mengajar keadaan peserta didik seperti masih bersemangat atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau hujan, serta keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi berbagai masalah.

e. Fasilitas yang tersedia

Yang termasuk dalam faktor fasilitas ini antara lain peraga, ruang, waktu, kesempatan, tempat dan alat-alat praktikum, buku-buku perpustakaan dan

lain sebagainya. Fasilitas ini turut menentukan metode mengajar yang akan dipakai oleh guru.<sup>30</sup>

f. Guru

Setiap guru memiliki kemampuan dalam menerjemahkan kurikulum dan sejumlah kompetensi belajar yang berbeda-beda.

g. Kelebihan dan kekurangan dari tiap metode

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya. Oleh sebab itu, tidak bisa bagi seorang guru untuk membuat kesimpulan terhadap suatu metode lebih baik atau lebih buruk.<sup>31</sup>

#### 4. Prinsip-Prinsip Penentuan Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar guru dalam menentukan metode hendaknya tidak asal pakai, guru dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Hasan Langgulung seperti yang dikutip oleh Binti maunah dalam bukunya metodologi pengajaran agama Islam mengemukakan adanya tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yaitu:

---

<sup>30</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyajakarta: Teras, 2009), hal. 62

<sup>31</sup> Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2016), hal. 97

- a. Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengakui sebagai hamba Allah.
- b. Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
- c. Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah al-Qur'an disebut ganjaran (*tsawab*) dan hukuman (*I'qab*).<sup>32</sup>

## 5. Macam-macam metode pembelajaran

Dalam melakukan pembelajaran, guru harus dapat memilih dan menerapkan berbagai macam metode pengajaran yang ada. Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad dalam bukunya, ada Sembilan belas macam metode pembelajaran yang dapat di terapkan untuk membuat siswa menjadi aktif dan faham dalam pembelajaran, berikut akan penulis jelaskan tiga diantara sembilan belas metode tersebut sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

### a. Metode *Brainstorming* (curah pendapat)

*Brainstorming* adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, ialah dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang

---

<sup>32</sup> Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran ...*, hal. 59

sangat singkat.<sup>33</sup> Metode curah pendapat dapat juga digunakan dalam strategi pembelajaran yang aktif. Metode ini sangat efektif untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh siswa, misalkan guru meminta siswa menjelaskan sebab akibat sebuah peristiwa alam.<sup>34</sup>

Tujuan penggunaan teknik ini ialah untuk menguras habis apa yang dipikirkan para siswa dalam menanggapi masalah yang dilontarkan oleh guru ke kelas tersebut.

Dalam pelaksanaan metode ini tugas guru adalah memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa, sehingga mereka menanggapi, dan guru tidak boleh mengomentari bahwa pendapat siswa itu benar atau salah; juga tidak perlu disimpulkan, guru hanya menampung semua pernyataan pendapat siswa, sehingga semua siswa di dalam kelas mendapat giliran, tidak perlu komentar atau evaluasi.

Murid bertugas menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapat, komentar atau bertanya; atau mengemukakan masalah baru, mereka belajar dan melatih merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik. Siswa yang kurang aktif perlu dipancing dengan pertanyaan dari guru agar turut berpartisipasi aktif, dan berani mengemukakan pendapatnya.

---

<sup>33</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008), hal. 73-74

<sup>34</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan...*, hal. 97

*Brainstorming* dirancang agar diskusi menjadi menyenangkan dan santai, tetapi harus menaati aturan yang ditetapkan agar berhasil. Ada seperangkat aturan bagi peserta yang harus diikuti dan prosedur yang dirancang secara jelas terhadap seluruh kegiatan. Aturan-aturan tersebut dirancang untuk membantu proses berpikir kreatif dan mengatasi berbagai hambatan untuk mengembangkan ide-ide baru yang dimiliki setiap orang. Peraturan dalam melaksanakan *brainstorming* adalah sebagai berikut.

1. Tidak ada kritik, guru tidak boleh mengkritik ide yang disampaikan dan setiap ide diperbolehkan/dicatat.
2. Bebas dan santai, peserta didik bebas untuk menyumbangkan ide setiap saat dan membangun ide-ide lain bagi dirinya.
3. Fokus pada kuantitas ide (bukan kualitas), tujuan kegiatan adalah untuk menghasilkan ide sebanyak mungkin.
4. Setiap ide harus dicatat, setiap ide harus ditulis walaupun bukan merupakan ide yang bagus atau mirip dengan ide yang telah disampaikan sebelumnya, asalkan dikemukakan dengan cara yang berbeda.
5. Inkubasi sebelum mengevaluasi, peserta didik harus diberi kesempatan untuk berhenti atau istirahat (beberapa menit atau mungkin satu malam) setelah tahap mengemukakan ide.

Tahapan yang umum dilakukan dalam mengumpulkan dan mengevaluasi ide melalui *brainstorming* adalah sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan aturan pelaksanaan curah pendapat dan menentukan topik atau permasalahan yang akan dikaji.
- b. Guru memilih salah seorang peserta didik untuk menjadi notulen yang akan menulis semua ide tau pendapat yang diajukan peserta didik.
- c. Semua peserta didik didorong untuk mengemukakan ide tau pendapat tanpa ada kritik.
- d. Guru memberikan waktu istirahat dan meminta pada notulen untuk menampilkan catatan yang telah dibuat.
- e. Guru memandu kelas untuk menganalisis dan mengevaluasi ide yang telah dikumpulkan untuk memilih ide yang relevan dan membuang ide yang tidak relevan. Ide yang sama dan relevan dibuat menjadi satu ide.<sup>35</sup>

Teknik *brainstorming* digunakan karena memiliki banyak keunggulan seperti:

1. Anak-anak aktif berfikir untuk menyatakan pendapat.
2. Melatih siswa berfikir dengan cepat dan tersusun logis.

---

<sup>35</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hal. 204-205

3. Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru.
4. Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran.
5. Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru.
6. Terjadi persaingan yang sehat.
7. Anak merasa bebas dan gembira.
8. Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.

Namun demikian teknik ini masih juga memiliki kelemahan yang perlu diatasi ialah:

1. Guru kurang memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk berfikir dengan baik.
2. Anak yang kurang selalu ketinggalan.
3. Kadang-kadang pembicaraan hanya dimonopoli oleh anak yang pandai saja.
4. Guru hanya menampung pendapat tidak pernah merumuskan kesimpulan.
5. Siswa tidak segera tahu apakah pendapatnya itu betul atau salah.
6. Tidak menjamin hasil pemecalahan masalah.
7. Masalah bisa berkembang ke arah yang tidak diharapkan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 74-75

8. Mudah terlepas dari control, harus dilanjutkan dengan evaluasi jika diharapkan efektif.<sup>37</sup>

Namun demikian metode ini sering menguntungkan, supaya berhasil sebaiknya digabung dengan metode yang lain.

#### **b. Metode *Mind Map***

Cara lain untuk menguatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan-bahan yang telah dibacanya adalah metode pembelajaran peta konsep (*Mind Map*).<sup>38</sup> *Mind map* adalah suatu teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berfikir dan belajar.<sup>39</sup> Metode ini adalah meminta peserta didik mensintesis atau membuat satu gambar atau diagram tentang konsep-konsep utama yang saling berhubungan, yang ditandai dengan garis panah ditulis label yang membunyikan bentuk hubungan antar konsep-konsep utama itu.<sup>40</sup> Dari sebuah penelitian diketahui bahwa rata-rata hanya ada 5-10 % kata kunci dari sebuah materi pelajaran. Secara otomatis, teknik ini dapat menghemat waktu membaca pada saat yang bersamaan anak dapat melihat materi secara utuh.

---

<sup>37</sup> Buchari Alma dkk, *Guru Profesional (Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar)*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 71

<sup>38</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012), hal. 106

<sup>39</sup> Susanto Windura, *Mind Map Langkah Demi Langkah*, (Jakarta:PT.Gramedia,2016), hal. 16

<sup>40</sup> Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : PT.Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 168



Hubungan antar informasi tampak lebih jelas, otak merasa lebih *fun* sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan.<sup>41</sup>

Metode ini sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban.

Langkah-langkah metode *Mind map*:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternative jawaban.
3. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
4. Tiap kelompok menginventarisasi atau mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
5. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.<sup>42</sup>
6. Peserta didik membuat peta pikiran atau diagram berdasarkan alternative jawaban yang telah didiskusikan.
7. Beberapa peserta didik diberi kesempatan untuk menjelaskan ide pemetaan konsep berpikirnya.

---

<sup>41</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), hal. 90

<sup>42</sup> Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran...*, hal.108

8. Peserta didik diminta membuat kesimpulan dan guru member perbandingan sesuai konsep yang disediakan.<sup>43</sup>

Pembelajaran menggunakan peta pikiran dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran kelompok maupun individu.

Kelebihan metode *Mind Map*

1. *Mind map* terbukti mengatasi semua permasalahan belajar anak
2. Cara kerjanya sesuai dengan cara kerja alami otak manusia
3. *Mind map* juga memungkinkan penggunanya melihat gambaran keseluruhan sekaligus detail permasalahan pada saat yang bersamaan. Ini seperti membaca sebuah peta.
4. Seperti halnya saat melihat sebuah peta perjalanan, kita tidak akan bingung menghubungkan antara rumah kita dengan tujuan perjalanan kita karena semua jalan sudah “terhubung”. Begitu pula saat kita membaca mind map.<sup>44</sup>

Saran-saran dalam menggunakan peta konsep (*Mind Map*)

1. Peserta didik dapat mengerjakan tugas ini dengan berpasangan atau kelompok kecil sebelum atau sesudah dievaluasi.
2. Setelah siswa mengerjakan tugas sekali lagi dalam dua atau tiga rangkuman tetapi tetap dalam bentuk yang singkat, padat dan jelas.

---

<sup>43</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 241

<sup>44</sup> Susanto Windura, *Mind Map Langkah Demi Langkah...*, hal. 17-18

3. Gunakanlah metode ini beberapa kali untuk merangkum bab-bab yang berbeda.
4. Metode ini cocok untuk menggantikan ringkasan yang bersifat naratif atau tulisan naratif yang panjang.
5. Peserta didik yang menyukai gambar-gambar, dapat memanfaatkan metode ini untuk membuat ringkasan, peta materi, atau peta konsep dalam bentuk yang mereka inginkan.<sup>45</sup>

**c. Metode *Jigsaw* (Tim Ahli)**

Metode pembelajaran *jigsaw* adalah metode yang menghendaki siswa belajar melalui kelompok. Metode ini mendorong kerjasama dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memahami mendalami sesuatu, kemudian digabung menjadi satu dengan anggota-anggota kelompok lain untuk memperoleh suatu pemahaman yang utuh.<sup>46</sup>

Metode *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan menjabarkan materinya tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Dalam model ini, guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya, guru membagi siswa ke

---

<sup>45</sup> Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif...*, hal. 170

<sup>46</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan...*, hal. 98

dalam kelompok belajar kooperatif yang terjadi dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang.

Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopic tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa sehingga seluruh siswa bertanggungjawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Siswa dikelompokkan kedalam tim, yang berjumlah 4 anggota tim.
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
3. Tiap orang dalam tim di beri bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian atau sub-bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka

tentang sub-bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi.
8. Penutup.

Kelebihan Metode *Jigsaw*

- a. Siswa diajarkan bagaimana kerjasama dalam satu kelompok.
- b. Siswa diajarkan agar bisa menjelaskan apa yang dia ketahui ketika diskusi penyelesaian soal yang diberikan pada kelompok ahli kepada teman kelompok asal, serta siswa yang lemah dapat dibantu dalam menyelesaikan masalah.

Kekurangan metode *jigsaw*

- a. Keadaan kelas yang ramai sehingga membuat siswa bingung
- b. Dalam metode ini, ada ketergantungan pada siswa yang lainnya.<sup>47</sup>

## C. Tinjauan Tentang Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

### 1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut *tarih*, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedang menurut istilah berarti “keterangan yang telah terjadi di kalangnya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang

---

<sup>47</sup> Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 121-122

masih ada”.<sup>48</sup> Pengertian sejarah pada dasarnya memberikan arti objektif tentang masa lampau, dan hendaknya difahami sebagai suatu aktualitas atau sebagai peristiwa itu sendiri.

Dari pengertian diatas dapat dirumuskan bahwa arti sejarah adalah peristiwa atau kejadian masa lampau pada diri individu atau masyarakat untuk mencapai kebenaran suatu penjelasan tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi.

Secara bahasa, Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta “*budhayah*”, ialah bentuk jamak dari “*budhi*” yang berarti “budi” atau “akal”. Demikian, kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”.<sup>49</sup> Secara umum kebudayaan adalah istilah untuk segala hasil karya manusia yang berkaitan dengan pengungkapan bentuk. Lalu kebudayaan atau peradaban yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam disebut kebudayaan atau peradaban Islam. Jadi Sejarah Kebudayaan Islam adalah peristiwa masa lampau sebagai hasil karya manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam.

Sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah atau hikmah dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek

---

<sup>48</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hal. 1

<sup>49</sup> Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta:UIN-Malang Press, 2008), hal. 12

dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam paada masa kini dan masa yang akan datang.

## **2. Ruang lingkup SKI Madrasah Aliyah**

Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam di masa lampau, mulai sejarah Nabi, Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah dan Bani Abbasyiah. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

## **3. Tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam**

Kita telah mengetahui bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah suatu ilmu pengetahuan yang melukiskan tentang perkembangan kebudayaan Islam sejak zaman dahulu hingga sekarang di dalamnya telah memberikan gambaran kepada kita tentang maju mundurnya kebudayaan Islam pada setiap zaman dan bangsa di mana masyarakat Islam berada. Dengan demikian, maka mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam itu penting sekali  
Diantara tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam antara lain:

- a. Untuk menyelidiki dan mengetahui sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh Umat Islam terdahulu dalam lapangan peradaban.

- b. Untuk mengetahui perkembangan kebudayaan Islam di berbagai Negara, terutama Negara-negara Islam.
- c. Untuk mengetahui fakta yang pernah terjadi di masa lalu.
- d. Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam kita dapat mengambil ibrahnya (hikmah) dipakai sebagai contoh atau teladan guna membentuk sikap.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut Zuhairini dalam bukunya menyebutkan bahwa kegunaan mempelajari Sejarah meliputi dua aspek, yaitu kegunaan yang bersifat umum dan kegunaan yang bersifat akademis.

- a.) Yang bersifat umum, mempelajari Sejarah mempunyai kegunaan sebagai faktor keteladanan. Hal ini sejalan dengan makna yang tersurat dan tersirat dalam firman Allah.



Artinya: *Demi sesungguhnya, Rasulullah itu adalah contoh teladan yang baik kamu sekalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. 33 : 21).*<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Gama Media, 2004), hal. 64

<sup>51</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hal. 595



Berpedoman pada ayat diatas, maka umat Islam dapat meneladani proses sejarah Islam semenjak zaman kerasulan Nabi Muhammad SAW, zaman Khulafaur Rasyidin zaman ulama-ulama besar dan para pemuka Islam.

b.) Yang bersifat akademis, kegunaan mempelajari sejarah diharapkan dapat :

1. Mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan Islam sejak zaman lahirnya sampai sekarang.
2. Mengambil manfaat dari proses sejarah kebudayaan islam, guna memecahkan problematika pada masa kini.<sup>52</sup>

Muhaimin dkk dalam bukunya mengatakan bahwa Secara umum, pendidikan agama Islam yang didalamnya berisi (al-qur'an, fiqih, Aqidah dan sejarah kebudayaan Islam) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>53</sup> Itulah diantara tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam.

---

<sup>52</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 6

<sup>53</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 78

## **D. Tinjauan Tentang Kreatifitas Guru SKI dalam Menerapkan Metode Pembelajaran**

### **1. Guru Kreatif**

Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Dengan demikian peran guru menjadi utama dalam pembangunan nilai keunggulan setiap anak bangsa. Tuntutan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang bermutu semakin mendorong guru untuk kreatif menciptakan layanan pembelajaran yang inovatif, berpusat pada siswa dan dilandasi nilai-nilai religi dan kearifan lokal.<sup>54</sup>

Nilai-nilai religi dan kearifan lokal harus ,menjadi “ruh” dan pendukung kekuatan (*support power*) bagi guru untuk lebih memerankan kedudukan dan fungsi profesionalnya serta meningkatkan layanan pendidikan yang berkualitas, terjangkau dan berkeadilan.

Guru dalam penampilan sejati, dituntut menunjukkan perwujudan pribadi yang utuh, unik dan holistik. Posisi guru sebagai perwujudan individu yang “digugu dan ditiru”, menunjukkan harapan masyarakat akan keteladanan guru sebagai pribadi yang utuh, dengan kompetensi yang sarat nilai sebagai sebuah kepribadian unik karena bersifat khas dibandingkan

---

<sup>54</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan...*, hal. 152

dengan jabatan lainnya. Tuntutan masyarakat terhadap kompetensi guru yang syarat nilai menunjukkan bahwa guru sebagai pribadi yang holistic dalam arti kompetensi yang harus dimiliki guru tidak sebatas kompetensi akademis dalam wacana-wacana teoritis, tetapi harus aplikatif terhadap dinamika lingkungan kehidupan yang berkembang dinamis dalam semua aspek menjadi tantangan bagi guru harus profesional, yaitu bagaimana guru memerankan kedudukan dan fungsi profesionalnya untuk meningkatkan layanan pendidikan.<sup>55</sup>

## **2. Kreatifitas Guru SKI dalam Menerapkan Metode Pembelajaran**

Sebagaimana dikutip oleh Binti Maunah, Hadi Susanto mengatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah “seni” dalam hal ini “seni mengajar”. Sebagai suatu seni tentu saja metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi anak didik. Kesenangan dan kepuasan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan semangat bagi anak didik.<sup>56</sup>

Jadi metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh seorang guru untuk berinteraksi dalam proses pengajaran. Mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar. Maka dari itu yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu bagaimana cara menerapkan metode mengajar yang baik, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat

---

<sup>55</sup> Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan...*, hal. 153

<sup>56</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 55

menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik, dan upaya guru dalam menerapkan metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Seorang guru ketika menggunakan metode tertentu dikatakan tepat dan efektif terlihat apabila peserta didik merasa senang dan tidak terbebani serta timbulnya minat dan perhatian untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Pemilihan metode yang tepat yang terkait dengan efektifitas pengajaran. Ketepatan pemilihan dan penggunaan metode pengajaran dapat dipengaruhi beberapa faktor meliputi :

1. Keadaan murid yang mencakup tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
2. Tujuan yang hendak dicapai.
3. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, keadaan lingkungan.
4. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan.
5. Kemampuan mengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian.<sup>57</sup>

Dari masing-masing metode yang ada tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode, kekurangan suatu metode bisa

---

<sup>57</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 33-34

dilengkapi dengan metode lain. Oleh karena itu guru harus pandai-pandai memilih dan menentukan metode mana yang akan dipakai.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan penentuan dan pemilihan metode. Suatu metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar harus benar-benar dikuasai. Sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan suasana interaksi edukasi.

Metode pembelajaran yang diterapkan guru hendaknya dapat mewujudkan hasil karya peserta didik. Peserta didik dituntun untuk dapat berfikir kritis dan kreatif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide-idenya. Pemilihan metode yang kurang tepat dengan sifat bahan dan tujuan pembelajaran menyebabkan kelas kurang bergairah dan kondisi peserta didik kurang kreatif. Sehingga dengan penggunaan metode yang tepat dengan berbagai macam indikator tersebut dapat meningkatkan minat siswa pada bahan pelajaran yang disampaikan dan minat yang besar pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi yang akan diraihinya.

Ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, yaitu:

- 1) Tidak ada satu metode mengajar yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi.

- 2) Metode pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran
- 3) Kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pembelajaran.<sup>58</sup>

Menurut Wallas seperti yang dikutip oleh Nana Syaodih.S mengemukakan ada empat tahap perbuatan atau kegiatan kreatif:

- a) Tahap persiapan atau *preparation*, merupakan tahap awal berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data-informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada tetapi belum sampai menemukan sesuatu, baru menjajagi kemungkinan-kemungkinan.
- b) Tahap pematangan atau *incubation*, merupakan tahap menjelaskan, membatasi, membandingkan masalah. Dengan proses inkubasi atau pematangan ini diharapkan ada pemisahan mana hal-hal yang benar-benar penting dan mana yang tidak, mana yang relevan dan mana yang tidak.
- c) Tahap pemahaman atau *illumination*, merupakan tahap mencari dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis dan disintesis, kemudian merumuskan beberapa keputusan.

---

<sup>58</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 110

d) Tahap pengetesan atau *verification*, merupakan tahap mentes dan membuktikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil itu tepat atau tidak.

Seorang yang kreatif mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengenal masalah-masalah yang bernilai. Mereka dapat memusatkan perhatiannya pada suatu masalah secara alamiah dan mengaitkannya baik secara sadar atau tidak untuk memecahkannya. Untuk membangun kreativitas, ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi:

*Pertama*, pengetahuan yang luas ihwal bidang yang dikuasainya, dan keinginan yang terus menerus untuk mencari problem baru. Dengan kata lain, mereka berkelana menyeberang batas pengetahuan yang dimilikinya.

*Kedua*, adanya sejumlah kualitas yang memungkinkan munculnya respon seperti rasa percaya diri, ceria, mandiri, kukuh pendirian, tidak mengenal lelah, dan kesiapan mengambil resiko. Kualitas-kualitas demikian itu terbentuk karena kondisi yang kondusif sejak masa kanak-kanak. Dengan kata lain, orang tua yang paling dahulu bertanggungjawab untuk menanamkan benih-benih kreativitas itu.

*Ketiga*, adanya kemampuan membagi konsentrasi, menjauh dari cara berpikir konvensional menggunakan kekuatan intuitif dan yang tidak tersadari untuk menyelesaikan masalah; dan tabah menanti (tidak segera mengakhiri suatu usaha).

*Keempat*, adanya keinginan kuat untuk mencapai keseimbangan saat menghadapi persoalan, sehingga dorongan internal untuk melakukan integrasi dan disintegrasi terhadap kemapanan yang ada akan senantiasa berakhir cemerlang.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Cetakan Ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 246



## B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

NO	Judul penelitian	Fokus penelitian	Hasil penelitian	Relevansi dengan penelitian ini
1	Kreativitas guru PAI dalam memotivasi siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Ngantru tahun ajaran 2015/2016  Oleh : Rizka Erma Febriana (2015)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kreatifitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran sejarah kebudayaan islam untuk memotivasi belajar siswa?</li> <li>2. Bagaimana kreatifitas guru dalam memilih media pembelajaran sejarah kebudayaan islam untuk memotivasi belajar siswa?</li> <li>3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kreatifitas guru dalam memotivasi siswa?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kreativitas guru pai dalam memotivasi siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, guru mengemabngkan metode pembelajaran sejarah kebudayaan islam yakni dengan menyesuaikan materi yang disampaikan serta dengan melihat karakteristik siswa, selain itu agar pembelajaran tidak monoton, guru juga melakukan variasi berbagai macam metode pembelajaran di kelas.</li> <li>2. Menggunakan media yang sesuai denagn materi pelajaran yang akan disampaikan, media yang guru gunakan antara lain lcd, laptop, kartu,kertas, teman sejawat dll</li> </ol>	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas kreatifitas guru namun penelitian tersebut mengarah kepada peningkatan motivasi siswa sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengarah padapenerapan metode pembelajaaran untuk meningkatkan pemaahaman siswa
2	Kreatifitas guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas terbuka di SMPN 1 Sumbergempol  Oleh: Fitrotul Maratis Sholikhah (2016)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kreatifitas guru dalam mengemabngkan metode pembelajaran siswa ?</li> <li>2. Bagaimana kreatifitaas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran kelas terbuka di smpn 1 sumbergempol?</li> <li>3. Bagaimana kreatifitas guru dalam mengelola kelas terbuka di smpn 1 sumbergempol?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kreatifitas guru pai dalam kualitas pembelajran siswa kelas terbuka di smpn 1 sumbergempol. Guru mengembangkan metode pembelajaran aadalah dengan menggunakan macam-macam metode pembelajaran yang dapat diterapkan.</li> <li>2. Memanfaatkan media pembelajaran yang semuanya sudah mencakup media visual, audio dan audio-visual.</li> <li>3. Guru dalam mengelola kelas terdiri dari a) pengelolaan siswa, memberi petunjuk dengn bahasa yang mudah, memberi perhatian dan penghargaan, menegur denagn perkataan yang tidak menyinggung. b) pengelolaan tempat</li> </ol>	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas kreatifitas guru namun penelitian tersebut mengarah kepada peningkatan kualitas pembelajaran siswa sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan mengarah paada penerapan metode

			belajar, menjaga kenyamanan dan kebersihan, pengaturaaan tempat duduk disesuaikan denagn metode pembelajaran	pembelajaaran untuk meningkatkan pemaahaman siswa
3	Kreatifitas guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan media pembelajaran di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek  Oleh: Bahtiar Anas (2016)	1. Bagaimana kreativitas guru PAI dalam memilih media pembelajaran di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek? 2. Bagaimana kreativitas guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek?	1. Dalam memilih media pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek secara umum, guru sudah membuat perencanaan dalam memilih media pembelajaran dengan menggunakan dasar pertimbangan, kriteria dan juga prinsip-prinsip. 2. Dalam menggunakan media pembelajaran, guru menggunakan media yang ada dan disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan, disamping itu guru juga memiliki kreatifitas dalam pengembangan media yang sudah ada, guru menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa tertarik dengan materi yang disampaikan.	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas kreatifitas guru namu penelitian tersebut mengarah kepada pengembangan media pembelajaran sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan mengarah paada penerapan metode pembelajaran untuk meningkatkan pemaahaman siswa

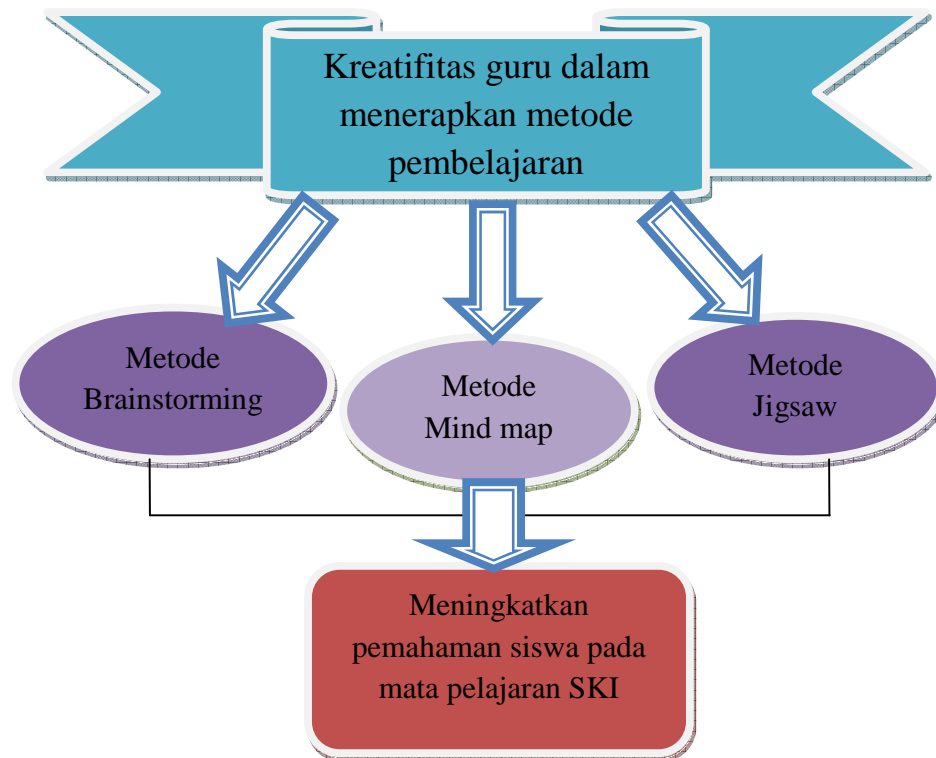
#### Penelitian Terdahulu

Dari tabel uraian penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui posisi peneliti adalah melengkapi penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian baru, fokus masalah baru, dan di lokasi penelitian yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula. Dalam penelitian yang sudah disebutkan di atas belum pernah membahas tentang kreatifitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI. Dalam penelitian tersebut peneliti bermaksud melengkapi teori yang sudah ada dalam penelitian sebelumnya guna

memperoleh teori baru yang didapat dari penelitian terdahulu maupun penelitian yang di lakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

### **C. Paradigma Penelitian**

**Gambar : Bagan kreatifitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran  
untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI**



Keterangan :

Dari kerangka diatas dapat dijelaskan bahwa dalam penerapan metode pembelajaran sangat dibutuhkan kreatifitas seorang guru, agar apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik. Untuk menjadi guru yang kreatif maka seorang guru harus memiliki ketrampilan-ketrampilan dalam mengajar. Ketrampilan-ketrampilan mengajar tersebut berguna untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu salah satunya dari kognitif siswa (pemahaman siswa pada materi tersebut).